

PENELITIAN PEMUKIMAN TEPI DANAU DI BALI : POTENSI, PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATANNYA

I Gusti Made Suarbhawa

Abstract

Studies on archaeological settlement is newly developed, but it seems to be attractive. This studies could not entirely based on the artifacts oriented, but it should be covered several aspects of the past human life. It is hoped that such studies should be useful not only for the archaeologist, but also for the government and the community such as for tourism destination because the area has cultural and natural heritage.

Keyword : Human life their environment.

I. Pendahuluan

Pulau Bali merupakan bagian dari sebuah untaian mata rantai kepulauan Indonesia yang membentang dari Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara hingga Timor. Pulau ini terdiri atas gugusan pegunungan dan danau-danau pada bagian tengahnya, dataran rendah dengan sungai-sungai yang tidak terlalu lebar, serta pegunungan kapur pada bagian selatan khusus daerah Badung Selatan dan Nusa Penida.

Daerah Bali cukup memiliki potensi arkeologis yang tersebar hampir di seluruh daerah. Hal ini dapat memberikan berbagai informasi tentang kehidupan manusia masa lalu. Adanya bukti-bukti peninggalan manusia berupa artefak paleolitik di sekitar Sembiran dan Danau Batur, alat tulang dan tanduk di Gua Selonding dan Gua Karang Boma, Badung serta di Gua Gede Nusa Penida merupakan suatu indikasi bahwa Pulau Bali pada umumnya sudah dihuni pada masa berburu tingkat awal dan berlanjut pada masa-masa kemudian.

Tinggalan arkeologis dapat menunjukkan bahwa manusia sejak masa lalu telah mengenal kearifan lingkungan, sehingga lingkungan alam diperlakukan menjadi penunjang kehidupannya. Pada prinsipnya hubungan manusia dengan lingkungan melalui cara pembelajaran. Hasil adaptasi terwujud melalui perilaku yang dinyatakan lewat tindakan. Dengan demikian, faktor lingkungan tidak dapat dipisahkan dengan hasil kebudayaan. Adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya pada masa lalu dapat diamati melalui beberapa jenis tinggalannya.

Hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang dianggap sebagai suatu proses adaptif termasuk cara memanfaatkan sumberdaya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya mengenai pertimbangan ekologi yang digunakan orang masa lalu dalam berbagai tindakannya baik yang berkenaan dengan perolehan makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk penyelenggaraan kegiatan. Hubungan tersebut dapat diamati melalui peninggalan arkeologi berupa artefak, ekofak dan situsnya (Mundardjito, 1993).

Bertitik tolak dari konsep di atas dalam kesempatan ini akan dikaji pemukiman masa lalu yang terletak di tepi-tepi danau di Bali. Pengkajiannya terutama ditekankan kepada potensi, penelitian yang telah dilaksanakan, dan kemungkinan-kemungkinan pengembangan dan pemanfaatan di situs-situs tersebut. Mengkaji pemukiman manusia masa lalu merupakan kajian atas strategi adaptasi manusia terhadap lingkungannya sesuai dengan tingkat kemajuan teknologi dan sistem sosial yang bersangkutan. Dengan demikian sebaran tinggalan arkeologi dan situs sekaligus mencerminkan keberadaan sumberdaya alam yang terdapat di daerah tersebut (Thomas, 1991).

II. Potensi, Penelitian yang telah Dilakukan, dan Pengembangannya

Situs pemukiman di tepi danau di Bali terdapat pada tepi empat buah danau yaitu Danau Batur, Danau Beratan, Danau Buyan, dan Danau Tamblingan. Potensi pada masing-masing situs tentu tidak sama persis, hal ini tergantung pada kondisi masing daerah atau lingkungan yang variatif. Tiga buah danau yang disebut belakangan (Beratan, Buyan, Tamblingan) terletak dalam satu kawasan yang merupakan kepundan Gunung Beratan Purba, sedangkan Danau Batur merupakan sisa kepundan Gunung Api Batur Purba.

Penelitian arkeologis pada daerah-daerah di atas relatif belum banyak dilakukan, kecuali di tepi Danau Tamblingan sudah mendapat perhatian lebih banyak. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan tidak atau belum secara



Foto 1. Lokasi pemukiman kuno di tepi danau Tamblingan

khusus mengarah ke penelitian pola pemukiman. Walaupun demikian penelitian-penelitian tersebut sangat berarti dan penting sekali dan merupakan landasan dasar bagi penelitian-penelitian sekarang.

Di tepi Danau Batur penelitian antara lain dirintis oleh van Stein Callenfels (1926) yang secara khusus meneliti prasasti-prasasti yang terdapat di Desa Trunyan dan Bwahan. Melalui penelitian ini memberi petunjuk secara epigrafi bahwa di tepian Danau Batur banyak terdapat

pemukiman kuno. Di antara pemukiman-pemukiman yang disebut dalam prasasti yang tersisa saat ini adalah Terunyan, Abang, Songan, Kedisan, Bwahan, dan Bukit Mentik. Tahun 1963 R.P. Soejono melakukan penelitian di sekitar Desa Terunyan, berhasil menemukan sejumlah alat-alat paleolitik. Selain itu pada masa kolonial dilakukan penelitian di Terunyan yang berhasil mengungkap arca megalitik dan beberapa bangunan megalitik lainnya. Pada tahun 1997 tim Balai Arkeologi Denpasar melaksanakan penelitian yang sudah mulai mengarah pada studi pemukiman. Dalam kesempatan ini berhasil menemukan beberapa tinggalan arkeologis baik yang terdapat di dalam hunian maupun di luar hunian. Selain itu berhasil pula diteliti rumah-rumah tradisional setempat yang saat ini masih tersisa beberapa buah saja.

Data arkeologis dari tepian Danau Beratan belum banyak yang terungkap. Di tepi barat danau ini pernah ditemukan arca-arca dari masa klasik salah satu di antaranya arca Dewi Sri. Selain itu ditemukan pula fragmen-fragmen perapian perajin logam. Tidak kalah pentingnya adalah kesaksian para penduduk di sana, bahwa sampai sekitar tahun 1970 dan pada lahan pinggir barat danau ini banyak sekali ditemukan pecahan-pecahan keramik.

Sama halnya dengan daerah tepian Danau Beratan, demikian pula di daerah tepian Danau Buyan belum pernah dilakukan penelitian arkeologis secara sistematis, sehingga sampai saat ini belum banyak data arkeologis yang dapat diungkap. Survei yang dilakukan oleh I Made Sutaba tahun 1999 di hutan Dasong tepi timur Danau Buyan antara lain berhasil menemukan beberapa struktur batu yang dilengkapi dengan beberapa arca binatang. Survei kecil yang penulis lakukan tahun 2006 ditepi timur Danau Buyan, tepatnya

sekitar Pura Tajun berhasil menemukan sisa-sisa aktivitas kehidupan berupa pecahan-pecahan kereweng yang cukup tua.

Tonggak awal penelitian arkeologis di tepi Danau Tamblingan adalah dengan ditemukannya selebar prasasti tembaga pada tahun 1987. Berangkat dari salah satu substansi isi prasasti ini yang menyatakan adanya komunitas perajin logam yang bermukim di sekitar tepian Danau Tamblingan, maka mulai tahun 1988 dilakukan penelitian arkeologis. Sampai dengan tahun 2006 di tepian ini telah dilakukan penelitian 12 tahap.

Dari 12 tahap penelitian ini sebagian besar terfokus pada usaha menemukan sisa-sisa aktivitas buat logam. Upaya melacak sisa-sisa aktivitas buat logam cukup berhasil, dibuktikan dengan temuan berbagai macam artefak yang berkaitan dengan teknologi ini. Artefak-artefak yang dimaksud antara lain:



Foto 2. Kegiatan penelitian di situs pemukiman Tamblingan

kawat, logam, fragmen pisau, cincin pisau, lempengan logam, butiran-butiran logam, alat pelebur logam (koi/musa), fragmen batu ububan, bak pendingin logam, dan butiran-butiran arang. Selain itu ditemukan pula berbagai artefak yang tidak secara khusus berkaitan dengan teknologi buat logam, antara lain pecahan keramik dari berbagai masa, pecahan kereweng beberapa di antaranya kereweng hias teraja, uang kepeng, manik-manik, dan fragmen kapak neolitik.

Bahkan di situs ini pula tepatnya di Pura Endek pada tahun 2002 oleh penduduk setempat prasasti, satu kelompok prasasti dari Raja Ugrasena, dua kelompok prasasti Raja Udayana, dan satu kelompok prasasti Raja Suradhipa.



Foto 3. Beberapa jenis artefak hasil penelitian situs Tamblingan

Dalam kawasan hutan tepi timur Danau Tamblingan berdekatan dengan lokasi ekskavasi ditemukan struktur batu yang cukup panjang ukuran belum diketahui dengan pasti. Satu struktur memanjang ke arah utara-selatan mengikuti countur lahan hutan. Struktur batu yang lain mengarah timur-barat, mulai dari tepi danau meninggi ke lereng gunung. Ujung selatan struktur yang mengarah utara-selatan bertemu dengan bagian utara struktur batu yang mengarah timur-barat. Pada posisi lebih di atas atau ke timur dari teras batu ini ditemukan bangunan pemujaan yang bercirikan megalit berupa tumpukan-tumpukan **slab stone**. Bangunan-bangunan pemujaan yang bercirikan megalitik lain di situs antara lain ada yang disebut Celak Kontong Lugeng Luih, Batu Penimbangan, Sang Hyang Kauh, Pura Geria, dan lain-lain.

Penelitian tahap I sampai dengan tahap X dilakukan pada lahan terbatas, dengan lebih menekankan pada indikasi temuan permukaan berupa bak batu pendingin logam. Ekskavasi pada lahan yang terbatas ini pada satu sisi bertujuan untuk mencari sisa-sisa aktivitas teknologi buat logam dan pada sisi lain yang lebih luas adalah untuk mengetahui tata ruang bengkel logam. Sebagai akibatnya aspek-aspek lain pada Teluk Ongoan yang relatif luas dan datar tempat ekskavasi dilakukan cenderung belum tersentuh.

Berdasarkan pada hasil-hasil ekskavasi di Teluk Ongoan tahap I sampai dengan X yang menunjukkan tidak terbatas pada aktivitas buat logam, dan memperhatikan kondisi lingkungan, maka mulai penelitian tahap XI dan XII penelitian ini diperluas atau dialihkan ± 1 Km. Ke arah utara yaitu di Enjung Lenggang. Pemindahan lokasi penelitian bukan didasarkan atas pertimbangan

data yang digali di Teluk Ongoan sudah habis, akan tetapi untuk mencari kemungkinan lokasi aktivitas kehidupan masa lalu di tepi Danau Tamblingan atau dalam konteks yang lebih luas mencari situs pemukiman.

Alternatif pencarian lokasi ini ternyata membuahkan hasil yang signifikan. Berbagai macam temuan permukaan ternyata sebagian besar berlanjut dalam kotak ekskavasi. Melihat beberapa posisi temuan pada kotak ekskavasi diduga merupakan gerusan dari tempat yang lebih tinggi. Berdasarkan pengamatan lahan di Enjung Lenggang menunjukkan daerah itu cukup luas dan kemiringan yang sangat kecil, kondisi permukaan tidak terlalu jauh berbeda dengan Teluk Ongoan.

Memperhatikan frekwensi penelitian di tepi Danau Batur, Beratan dan Buyan sangat sedikit, padahal potensi arkeologisnya sangat besar. Ketersediaan data sangat banyak dan beragam, secara akademis pengembangan penelitian berkenaan dengan pemukiman sangat dimungkinkan dan terbuka lebar di daerah ini. Studi pemukiman di daerah ini sangat mendesak dilakukan secara intensif oleh karena penelitian-penelitian yang telah dilakukan belum dapat mengungkap aspek-aspek studi pemukiman arkeologis, dan walaupun sudah tersentuh baru bagian permukaannya saja. Disamping itu perlu juga dipertimbangkan bahwa ketiga daerah ini sudah berkembang menjadi tujuan wisata dengan fasilitas-fasilitas yang telah dibangun memanfaatkan lahan yang tidak sedikit, sehingga tidak menutup kemungkinan mengeksploitasi situs-situs arkeologi.

Hal yang serupa perlu juga dilakukan di tepi Danau Tamblingan, untuk studi pemukiman tidak selayaknya berorientasi pada tempat terbatas yang menekankan pada satu aspek saja. Disamping dilakukan ekskavasi secara horizontal terbatas perlu juga dilakukan secara vertikal sehingga diharapkan dapat diketahui rentang waktu pemukiman yang lebih panjang. Dengan memperhatikan keanekaragaman data yang tersedia sehingga sangat dimungkinkan melakukan penelitian dengan paradigma ekologi dan paradigma analisis lokasi.

Melihat potensi arkeologi di tepi-tepi danau di Bali dapatlah dikatakan merupakan kawasan arkeologis dengan berbagai bentuk budaya material. Potensi arkeologis ini semestinya tidak semata-mata hanya dilihat dari kepentingan arkeologi saja. Tinggalan arkeologi yang merupakan warisan budaya juga harus berfungsi untuk masa kini maupun masa akan datang. Di sinilah kadangkala terjadi konflik kepentingan di antara pihak-pihak yang berkepentingan (Kusumohartono, 1984). Tinggalan arkeologi dapat dimanfaatkan dalam kepentingan akademik, pendidikan, agama dan pariwisata. Namun harus

disadari dalam pelaksanaan pemanfaatannya dapat berakibat negatif terhadap sumberdaya itu sendiri (Drajat, 1995). Oleh karena demikian dalam pemanfaatannya tetap harus berwawasan pelestarian dan perlindungan, dan hal ini dapat terlaksana apabila masing-masing yang berkepentingan menerapkan azas keselarasan dan keseimbangan. Kepentingan masing-masing kelompok diselaraskan satu sama lain sehingga tidak ada penonjolan kepentingan di masing-masing pihak (Haryono, 1995).

III. Penutup

Sesungguhnya kajian pemukiman atau pola pemukiman pada situs-situs tepi danau di Bali sangat perlu dan mendesak dilakukan. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan boleh dikatakan belum menyentuh permasalahan substansi ini. Kajian mendesak dilakukan mengingat pada kawasan tersebut sudah mulai berkembang menjadi daerah tujuan wisata, sehingga tidak dapat dihindari dalam rangka pembangunan fasilitas pariwisata akan merambah situs-situs yang terdapat di dalamnya. Di pihak lain kajian ini diharapkan dapat memberi masukan positif dalam rangka pemanfaatan kawasan itu sehingga berbagai kepentingan dapat diselaraskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", *VBG.*, LXVI, Kolff & Co, Batavia.
- Drajat, Heriyanti Untoro, 1989. "Aspek Ekologi dalam Penelitian Arkeologi", *PIA IV*, Buku IV, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Haryono, Timbul, 1995. "Arkeologi Kawasan dan Kawasan Arkeologis : Azas Keseimbangan dalam Pemanfaatan", *Berkala Arkeologi* Tahun XV, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Kusumohartono, Bugie, 1994. "Makna Penting Situs Sangiran : Dukungan dari Segi Penataan Ruang", *Evaluasi Hasil Studi Teknis Pengembangan Cagar Budaya Sangiran*, Ditlinbinjarah, Surakarta.
- Mundardjito, 1990. "Metode Penelitian Permukiman Arkeologis", *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.

- , 1993. "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu Buddha di Daerah Yogyakarta : Kajian Ruang Skala Makro", (*Disertasi*), Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, 1995. "Arkeologi Pemukiman : Titik Strategis dan Beberapa Paradigma", *Berkala Arkeologi*, Tahun XV, Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 1999. "Pemukiman di Daerah Sekitar Danau Batur", *Forum Arkeologi*, No. 1 Juli 1999, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2006. *Laporan Penelitian Arkeologi Tamblingan* Tahap XII, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sutaba, I Made, 1999. *Laporan Survei di daerah Dasong, Buyan, Pancasari*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Thomas, David Hurst, 1991. *Archaeology*, Holt Rinehart Winston, Chicago.